

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sihombing (2020) mahasiswa didefinisikan sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki status sebagai peserta didik di perguruan tinggi. Selama menjalani kehidupan di pendidikan tinggi, mahasiswa menghadapi masa transisi yang ditandai dengan perubahan yang berlangsung cepat, bertambahnya tanggung jawab, serta meningkatnya tuntutan akademik dan juga sosial (Ernawati dkk., 2026). Selain itu, masa transisi tersebut membuat individu harus memenuhi tugas perkembangannya seperti tinggal terpisah dengan keluarga, mengalami peningkatan dalam hal karir, mampu membuat keputusan sendiri dan memiliki kematangan emosional serta dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih mendalam (Iqomah dkk., 2023). Pemenuhan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terlepas dari kehidupan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, yang menjadi tempat mahasiswa menjalani aktivitas akademik sekaligus membangun berbagai relasi sosial. Oleh karena itu, dalam lingkungan perguruan tinggi mahasiswa diharapkan mampu membangun relasi yang mendukung perkembangan intelektual dan kesejahteraan emosional mahasiswa (Islamiyah dkk., 2024).

Sejalan dengan pentingnya relasi dalam kehidupan mahasiswa, berbagai penelitian juga mengkaji kualitas hubungan yang dimiliki mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, salah satunya mengenai hubungan positif. Vilca dkk. (2023) menjelaskan bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan tidak semua mahasiswa mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun dosen di lingkungan perguruan tinggi. Lebih lanjut, berbagai penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hubungan positif antar mahasiswa berperan penting dalam pembentukan identitas, membantu proses adaptasi terhadap kehidupan perguruan tinggi, baik dalam aspek sosial maupun akademik, serta dapat berkembang menjadi sumber dukungan yang menyerupai dukungan keluarga sehingga berkontribusi dalam mengurangi kemungkinan mahasiswa menghentikan studi. Sebaliknya,

isolasi, kesepian, dan kurangnya integrasi sosial menjadi permasalahan yang masih dialami oleh sebagian mahasiswa.

Fenomena tersebut tercermin dalam berbagai laporan mengenai tingginya tingkat kesepian pada kelompok usia muda, termasuk mahasiswa. Berdasarkan temuan yang dilaporkan oleh *Active Minds* pada tahun 2024, tercatat bahwa 64,7% dari 1.100 mahasiswa di Amerika Serikat merasa kesepian. Tak hanya itu, fenomena kesepian ini dialami pula di Indonesia yang ditemukan dalam penelitian oleh Aulia dan Kusumaningrum (2024) mengenai keterhubungan sosial dan kesepian pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 74 mahasiswa (32,6%) berada pada kesepian tingkat tinggi. Sedangkan 71 mahasiswa (31,3%) memiliki tingkat keterhubungan sosial yang rendah. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan negatif antara keterhubungan sosial dan kesepian, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterhubungan sosial yang rendah cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam membangun relasi interpersonal yang berkualitas selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya hubungan positif sebagai salah satu aspek yang mendukung kehidupan mahasiswa. Menurut Vilca *et al.* (2023), hubungan positif merupakan suatu kemampuan individu dalam membentuk ikatan yang positif, mengelola hubungan interpersonal secara konstruktif, dan merasa terintegrasi secara sosial, yang meliputi perasaan didampingi, diperhatikan, didukung, dan juga merasa puas terhadap hubungan sosialnya. Kemampuan membangun hubungan positif juga diartikan sebagai suatu hubungan yang terjalinnya baik dengan individu lain dalam memiliki hubungan yang penuh kehangatan, kasih sayang, kepercayaan, empati yang kuat, saling memberi, dan menerima (Humaidah & Mulyono, 2025). Selain itu, kemampuan membangun hubungan yang positif dan baik dengan orang lain dikatakan sebagai sebuah kunci dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, sehingga membuat individu merasa lebih terhubung, dihargai, dan juga didukung dalam mengatasi masalah yang ada di kehidupan sehari-hari (Nurrachmah, 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Mertika dkk., (dalam Tsuraya dkk.,

2025) yang mengatakan bahwa hubungan positif merupakan salah satu aspek utama dalam terbentuknya kesejahteraan psikologis.

Mengingat pentingnya hubungan positif bagi mahasiswa, diperlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Warren dkk. (2017) mengemukakan bahwa hubungan positif dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *positive states*, *positive traits*, dan *positive institutions*. *Positive states* mengacu pada kondisi psikologis yang bersifat sementara, seperti emosi positif dan rasa syukur yang dapat mendorong individu menjalin interaksi yang lebih baik dengan orang lain. *Positive traits* berkaitan dengan karakteristik individu yang relatif menetap, seperti *compassion*, *self-compassion*, dan resiliensi yang mendukung individu dalam menjalin hubungan positif. Sementara itu, *positive institutions* merupakan lingkungan yang berperan dalam membentuk dan mendukung berkembangnya hubungan positif individu. Salah satu bentuk *positive institutions* adalah keluarga (Peterson, 2006). Sebagai lingkungan pertama dan terdekat, keluarga menjadi tempat individu memperoleh pengalaman awal dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi individu dalam membentuk dan mengembangkan hubungan positif pada tahap perkembangan selanjutnya. Menurut Sander (dalam Risnawaty dkk., 2021) keluarga juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan fondasi untuk anak menjadi individu yang berkualitas. Dalam pembentukan fondasi tersebut, tentu saja setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Hal ini biasanya dikenal dengan pola asuh.

Pola asuh itu sendiri merupakan perlakuan orang tua dalam mendidik anaknya untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku anak (Risnawaty et al., 2021). Menurut Utami & Raharjo (2021), pola asuh adalah cara orang tua dalam berhubungan ataupun berinteraksi dengan anak. Interaksi tersebut mencakup bagaimana orang tua merawat, menjaga, menjaga, mendidik, membantu, dan mengajarkan kedisiplinan agar anak dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh juga memiliki dampak terhadap perkembangan anak, yang meliputi perilaku, kognisi, sosial, maupun emosional (Abubakar dkk., dalam Darmagita & Susanto, 2022). Artinya, bagaimana orang tua

menerapkan pola asuh tertentu akan berpengaruh pada perilaku anak di kemudian hari.

Menurut Diana Baumrind (dalam Suryana & Sakti, 2022) pola asuh terbagi menjadi tiga tipe pola asuh. Pertama gaya otoriter (*authoritarian style*) merupakan pola asuh yang cenderung kaku, keras, dan biasanya memaksa anak untuk mengikuti aturan yang diberikan orang tua. Kedua, gaya demokratis (*authoritative style*) merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun tetap mengontrol anak dalam berperilaku. Ketiga, permisif (*permissive style*) merupakan pola asuh yang cenderung membebaskan anak, tidak mengontrol anak, dan biasanya hanya memenuhi kebutuhan anak saja. Berdasarkan ketiga tipe pola asuh tersebut, pola asuh otoriter menjadi perhatian khusus karena ditandai dengan adanya kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah. Ditambah lagi, pola asuh otoriter juga ditandai dengan interaksi sosial dan kesempatan berbicara yang terbatas, sehingga membuat anak kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Hadiati dan Sumardi dalam Marpaung dkk., 2025). Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar mengekspresikan emosi, mengembangkan kepercayaan, serta menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Dengan demikian, pola asuh otoriter dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi hubungan positif yang dimiliki individu ketika memasuki masa dewasa, termasuk pada mahasiswa.

Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Octavianus dan Heng (2025) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima individu, semakin rendah tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2022), diketahui bahwa pola asuh otoriter ayah berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan sosial pada anak di SMP Negeri 2 Merlung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Al Gifari & Herlina (2021), di kota Bandung juga menghasilkan temuan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan interpersonal pada remaja dengan arah negatif. Artinya, meningkatnya pola asuh otoriter akan menurunkan kemampuan interpersonal pada remaja.

Pembahasan mengenai pola asuh tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pengasuh utama anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan. Dalam mengasuh seorang anak, kerjasama antara ayah dan ibu sangat dibutuhkan dan menjadi persoalan yang sangat penting (Andayani & Koentjoro, dalam Astrellita & Abidin, 2024). Akan tetapi, budaya patriarki di Indonesia seringkali membuat peran pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu (Hardiningrum dkk., 2024). Ditambah lagi, tidak semua anak di Indonesia mendapatkan peran ayah secara maksimal dalam pengasuhannya (Fajarrini & Umam, 2023). Padahal dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, akan memberikan dukungan emosional guna membantu perkembangan kognitif anak, serta akan tercipta lingkungan aman dan penuh kasih sayang, sehingga membuat anak merasa dihargai dan dicintai (Astellita & Abidin, 2024). Selain itu, anak yang diasuh dengan ayah akan menunjukkan interaksi bersifat prososial yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengontrol emosi ketika bermain dengan teman sebayanya, mampu menyelesaikan konflik, menjadi lebih toleran, dan mampu bersosialisasi dengan baik (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Berdasarkan temuan dan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pola asuh orang tua secara umum. Tetapi penelitian yang secara spesifik meneliti pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif khususnya pada mahasiswa di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, hubungan positif merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa karena berperan dalam mendukung adaptasi sosial, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan menjalani kehidupan di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus dan spesifik meneliti pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif pada mahasiswa sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter ayah berpengaruh terhadap kemampuan membangun hubungan yang positif dan dibatasi pada mahasiswa aktif. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini dirumuskan dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ayah terhadap Hubungan Positif pada Mahasiswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat teridentifikasi diantaranya:

1. Tidak semua mahasiswa mampu membangun hubungan positif dengan baik selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi.
2. Keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan hubungan positif pada individu, salah satunya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
3. Pola asuh otoriter ayah diduga berperan dalam pembentukan Hubungan Positif pada mahasiswa.
4. Penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif pada mahasiswa masih sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak ada penyimpangan maupun pelebaran pokok permasalahan, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai analisis pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif pada mahasiswa?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap hubungan positif pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperkaya literatur, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Psikologi Keluarga, khususnya terkait pengaruh pola asuh otoriter dan hubungan positif.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi dalam pengembangan penelitian mengenai pola asuh khususnya tipe otoriter dan hubungan positif, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan hubungan positif.

b. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami bahwa hubungan positif dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan di masa kecil. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan dapat terdorong untuk mengembangkan hubungan positif yang lebih sehat dan stabil dalam lingkungan sosialnya.

c. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, orang tua khususnya ayah dapat memperoleh pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan juga dukungan dalam pengasuhan.